

## BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Mekanisme proses perencanaan imbal jasa lingkungan di DAS Cidanau melalui tujuh langkah perencanaan, sebagai berikut: (1) Identifikasi masalah melalui penelusuran masalah-masalah yang terjadi di DAS Cidanau dari masukan pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa kebutuhan air yang terus meningkat, adanya kerusakan lingkungan DAS, dan kesejahteraan masyarakat masih rendah di DAS hulu, serta belum adanya lembaga pengelola DAS yang terintegrasi; (2) merumuskan tujuan utama program IJL yang meliputi tersedia dan terpenuhinya kebutuhan air untuk masyarakat dan industri di Kota Cilegon dan sekitarnya, meningkatnya kesejahteraan masyarakat petani yang tinggal di DAS hulu, melestarikan Cagar Alam Rawa Danau sebagai salah satu ekosistem rawa air tawar pegunungan; (3) analisis kondisi meliputi PT KTI sebagai satu-satunya perusahaan yang mengolah air baku menjadi air bersih, masyarakat petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) sebagai penerima pembayaran jasa lingkungan harus menyertakan lahan untuk masuk program imbal jasa lingkungan, dan komposisi antara tanaman hutan dan buah-buahan adalah 30% tanaman hutan jenis kayu-kayuan dan 70% tanaman buah-buahan; (4) alternatif program yang menggambarkan bahwa tidak ada alternatif program pengelolaan DAS Cidanau yang melibatkan seluruh stakeholder; (5) pilihan alternatif yang disepakati bahwa program imbal jasa lingkungan merupakan satu-satunya pilihan program dan dipandang paling efektif yang melibatkan semua stakeholder di kawasan DAS Cidanau dalam pengelolaan dan pemanfaatan DAS Cidanau dengan prinsip *one river, one plan, and one management*; (6) implementasi program imbal jasa lingkungan melalui

tahapan sosialisasi, pelaksanaan program, dan penguatan kelembagaan; dan (7) evaluasi program imbal jasa lingkungan juga ditandai dengan adanya manfaat yang dirasakan oleh masing-masing pihak, baik pihak pengguna jasa lingkungan, khususnya sumberdaya air, maupun pihak masyarakat petani hutan penyedia jasa lingkungan.

2. Implementasi program imbal jasa lingkungan di DAS Cidanau telah berjalan dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari peran semua pihak secara sadar dan sukarela untuk mewujudkan cita-cita bersama yaitu pengelolaan DAS secara terpadu sehingga jasa-jasa lingkungan yang dihasilkannya dapat dinikmati secara lestari. Konsep yang dikembangkan hubungan DAS hulu dan hilir ini dilandasi dengan azas kesukarelaan (*voluntary agreement*) dan kesadaran memelihara ekosistem DAS Cidanau. Pihak-pihak yang terlibat tersebut adalah (1) PT KTI yang berperan sebagai pengguna (*users*) yang dapat menikmati langsung dan mendapat keuntungan dari jasa lingkungan tersebut, (2) masyarakat pemelihara lingkungan yang tinggal di DAS Hulu dan berperan sebagai penyedia (*providers*), (3) pemerintah daerah dan lembaga/badan teknis yang berperan sebagai pengambil kebijakan dengan menetapkan regulasi tentang program IJL, dan (4) LSM yang berperan sebagai pengagas program. Implementasi program dikelola oleh Forum Komunikasi DAS Cidanau (FKDC) yang keanggotaannya merupakan perwakilan dari semua komponen pemangku kepentingan (PT KTI sebagai pengguna jasa lingkungan, KTH sebagai penyedia jasa lingkungan, pemerintah daerah tingkat provinsi dan kabupaten, dan LSM Rekonvasi Bhumi). Selanjutnya dibuat kesepakatan meliputi (1) FKDC sepakat untuk menerima pembayaran jasa lingkungan dari PT KTI atas pemanfaatan jasa lingkungan dari DAS Cidanau, (2) FKDC sepakat untuk melaksanakan pembangunan hutan rakyat di DAS Cidanau yang biayanya berasal dari dana pembayaran jasa lingkungan, (3) PT KTI sepakat untuk melakukan pembayaran jasa lingkungan atas produk jasa lingkungan

dari DAS Cidanau dalam bentuk air yang dimanfaatkannya, dan (4) KTH sepakat untuk mempertahankan dan memperbaiki penutupan lahan yang diikutsertakan pada program IJL.

3. Program IJL dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di DAS Cidanau yang ditandai dengan: (1) peningkatan pendapatan melalui pembayaran secara kontan dari program IJL dan dari hasil panen tanaman buah-buahan dan sayuran; (2) adanya peluang lapangan kerja baru antara lain usaha penyediaan bibit tanaman hutan dan buah-buahan, sebagai buruh tani ketika musim panen buah dan sayuran, dan munculnya usaha baru pembuatan kerupuk emping dari buah melinjo; (3) peningkatan kesejahteraan telah memberi kesempatan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tingg. Pada awalnya sebelum adanya Program IJL, tingkat pendidikan masyarakat petani pada umumnya relatif rendah, rata-rata tamat SD/Mi atau sedikit lebih tinggi tamat SMP/MTs. Penyebab utama adalah kemampuan ekonomi yang rendah dan aksesibilitas lokasi terpencil serta sarana dan prasarana transportasi yang terbatas. Pada saat ini setelah adanya program IJL, banyak keluarga yang memiliki kemampuan untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi; (4) adanya kemampuan untuk memperbaiki rumah dan kepemilikan barang perlengkapan rumah tangga, kepemilikan kendaraan bermotor, dan sarana komunikasi serta sarana hiburan lainnya.
4. Program IJL dapat meningkatkan daya dukung lingkungan di DAS Cidanau. Program IJL merupakan salah satu pilihan dalam pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada ekonomi hijau (*the greening economy oriented*). Program ini mengubah persepsi dan perilaku para petani yang semula pertanian monokultur (padi huma/padi daratan dan pawawija) beralih menjadi sistem multikultur aneka ragam jenis tanaman (model talun-kebun). Pemilihan talun-kebun ini merupakan sistem pertanian yang

memadukan tanaman keras (tanaman hutan dan buah-buahan) dipadukan dengan tanaman tumpang-sari. Dilihat dari struktur tanamannya (keragaman dan kerapatannya) model talun-kebun ini menyerupai hutan. Sistem talun-kebun yang dipilih dalam program ini telah memberikan pendapatan yang besar kepada pemilik lahan, karena seluruh hasil panen dapat dijual. Metode intensifikasi dapat dilakukan dalam sistem talun-kebun, sehingga untuk menaikkan produksi, dan berpotensi yang besar untuk dinaikkan produktivitasnya, seperti melalui pemilihan komoditas tanaman yang unggul dan mempunyai harga jual yang tinggi.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut.

1. Membangun dan mengembangkan hubungan hulu – hilir secara terpadu pada suatu DAS merupakan program yang relatif baru di Indonesia, bahkan di dunia yang berkembang sekitar 20 tahun belakangan ini. Ini merupakan upaya dan komitmen masyarakat dunia dalam menanggulangi gejala pemanasan global (*global warming*) dan kerusakan lapisan ozon yang akan mempengaruhi perubahan iklim global yang dampaknya akan menurunkan produktivitas pertanian. Pengalaman pelaksanaan Program imbal jasa lingkungan di DAS Cidanau yang dikelola oleh Forum Komunikasi DAS Cidanau (FKDC) merupakan *best practice* bagi daerah lain di Indonesia yang memiliki karakteristik serupa dalam pengelolaan DAS yang berkelanjutan.
2. Cakupan wilayah yang menjadi peserta program IJL masih relatif terbatas, baru sekitar sekitar 377,5 hektar yang meliputi 11 Kelompok Tani Hutan (KTH) dengan jumlah anggota seluruhnya 654 orang, dari seluruh cakupan sekitar 11.379 hektar atau baru 3,32%. Sekaitan dengan hal tersebut, perlu adanya tambahan dana untuk

membiayai program IJL ini. Beberapa perusahaan mempunyai keinginan untuk ikut serta dalam pendanaan IJL tidak melalui iuran air. Hanya saja belum ada peraturan tertulis yang lebih tinggi dari keputusan gubernur yang nantinya menjadi dasar hukum (*legal standing*) penggalangan dana. Boleh saja aturan ini dituangkan dalam peraturan daerah (Perda), dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memudahkan pengelolaan dana IJL di DAS Cidanau.

3. Dalam kaitan dengan peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi, seringkali ketika musim panen raya buah-buahan dan komoditas pertanian lainnya harga jual sangat rendah. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya pendampingan dan suatu lembaga ekonomi (koperasi) yang dapat menampung dan menyalurkan produk pertanian ke pasaran dengan harga wajar sehingga terhindar dari tengkulak.
4. Potensi jasa lingkungan DAS Cidanau bukan hanya penyediaan sumberdaya air, melainkan juga potensi lainnya yang memiliki nilai ekologi dan nilai ekonomi yang potensial, antara lain keanekaragaman hayati (*biodiversity*), keindahan alam (*beauty landscape*), dan hasil hutan non-kayu. Potensi ini membuka peluang untuk usaha baru yang dapat menyerap tenaga kerja baru, yakni peluang dikembangkannya wisata lingkungan (*ecotourism*), wisata produk buah-buahan, dan kuliner lokal.

